E-ISSN 3062-9292
Vol. 3, No. 1, Juni 2025, pp. 24-34

JRPM
Jurnal Riset dan Penalaran Mahasiswa
Available online at:
https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/rpm/index

Optimalisasi Model Pembelajaran Personal Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 8 Muaro Jambi

Siti Mu'awanah[1*]; Liza Agustina[2]
[1, 2]Universitas Jambi, Indonesia
[*]Corresponding Author: sitiimuawanahh20@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received : 01-06-2025
Revised : 25-06-2025
Accepted : 27-06-2025

Keywords
Learning Outcomes, Learning Model, Learning Motivation Personal Learning, Technology

Kata Kunci
Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Motivasi Belajar, Pembelajaran Personal, Teknologi

ABSTRACT

This research aims to optimize the application of technology-based personalized learning models to increase student motivation and learning outcomes. Qualitative descriptive research conducted at SMA Negeri 8 Muaro Jambi showed that the use of domino and ice breaking applications increased students active participation, motivated them to be more creative, and made it easier to understand concepts through videos and group discussions. The results of this study suggest the application of technology-based personalized learning as an effective strategy to improve the quality of education, with live demonstrations and peer tutoring showing significant improvements in learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran personal berbasis teknologi guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di SMA Negeri 8 Muaro Jambi menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi domino dan ice breaking meningkatkan partisipasi aktif siswa, memotivasinya untuk lebih kreatif, dan mempermudah pemahaman konsep melalui video dan diskusi kelompok. Hasil penelitian ini menyarankan penerapan pembelajaran personal berbasis teknologi sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan demonstrasi langsung dan tutor sebaya yang menunjukkan peningkatan hasil belajar signifikan.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu pendekatan yang semakin menarik perhatian adalah pembelajaran personal berbasis teknologi (Melati *et al*., 2023).

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah membuka jalan bagi personalisasi pembelajaran yang lebih mendalam. Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan ritme dan gaya yang sesuai dengan kebutuhan individu (Sundari, 2024). Melalui platform pembelajaran yang adaptif, siswa dapat mengakses materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat mereka. Selain itu, teknologi juga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih mandiri, di mana siswa dapat mengatur waktu dan tempat belajar sesuai dengan preferensi mereka. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga menjadi fasilitator dalam mengembangkan potensi individu secara optimal.

Pembelajaran personal yang didukung teknologi juga memungkinkan terjadinya diferensiasi pembelajaran. Guru dapat menciptakan berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Misalnya, siswa yang lebih visual dapat memanfaatkan video atau infografis, sedangkan siswa yang lebih kinestetik dapat terlibat dalam simulasi atau eksperimen. Dengan demikian, setiap siswa dapat menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka, sehingga motivasi, bertanggung jawab dan hasil belajar pun dapat meningkat (Heri, 2019).

Namun, untuk mewujudkan pembelajaran personal yang efektif, diperlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Selain ketersediaan teknologi yang memadai, guru juga perlu memiliki kompetensi digital yang tinggi untuk dapat merancang dan mengelola pembelajaran yang berbasis teknologi. Selain itu, sekolah perlu menyediakan infrastruktur yang mendukung, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi katalisator dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan (Hasanbasri & Nurhayuni, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi model pembelajaran personal berbasis teknologi di SMA Negeri 8 Muaro Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan salah satu guru yang menjadi informan kunci dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan guru terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering Bapak/Ibu menerapkan model pembelajaran personal dalam proses pembelajaran? Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contoh konkret bagaimana model ini diterapkan dalam mata pelajaran yang Bapak/Ibu mampu?	Saya sudah menerapkan model pembelajaran personal di kelas, di mana siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sering kali, saya mengizinkan siswa untuk melakukan demonstrasi, bukan hanya saya sebagai guru yang menyampaikan materi.
2.	Prinsip utama model *synectic* adalah menghubungkan konsep yang tidak terkait untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Bagaimana Bapak/Ibu memahami dan menerapkan prinsip ini dalam pembelajaran?	Saya lebih cenderung menggunakan istilah kompetensi sains, di mana saya menerapkan fenomena-fenomena alam yang ada di sekitar lingkungan saya dalam pembelajaran.
3.	Langkah-langkah apa saja yang biasanya Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan model synectic di kelas?	Langkah pertama yang saya lakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP tersebut, saya merinci cara membuka, menjelaskan materi, dan menutup pelajaran, memastikan bahwa kompetensi sains dan fenomena alam tercakup dengan baik.
4.	Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi siswa untuk menghasilkan ide-ide kreatif melalui analogi?	Saya menggunakan video materi fisika untuk menjelaskan fenomena alam yang ada di sekitar kita, seperti gelombang yang tidak dapat dilihat dengan mata. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami konsep yang diajarkan.
5.	Menurut bapak/ibu, seberapa efektif model pembelajaran personal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar?	Model pembelajaran personal sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa tidak merasa bosan, dan jika mereka tidak mengerti, mereka dapat bertanya kepada teman-teman mereka. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, saya rasa kurikulum saat ini lebih baik karena siswa menjadi lebih kreatif dan terbuka.

No.	Pertanyaan	Jawaban
6.	Tantangan apa yang sering dihadapi ketika Menerapkan model *synectic*? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut?	Saya sering menghadapi tantangan ketika siswa kurang memahami materi. Untuk mengatasi hal ini, saya menggunakan pendekatan tutor sebaya, di mana siswa yang lebih paham dapat membantu teman-temannya.
7.	Dalam model non-direktif, peran guru lebih sebagai fasilitator daripada penyampai materi. Bagaimana Bapak/Ibu menyeimbangkan peran tersebut?	Pada awal pembelajaran, saya memberikan gambaran materi yang akan diajarkan, diikuti dengan video pembelajaran. Setelah itu, siswa berdiskusi dalam kelompok dan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman-teman mereka.
8.	Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dalam model non-direktif?	Saya menerapkan aktivitas ice breaking agar siswa tidak merasa bosan. Di akhir aktivitas, saya mengajukan pertanyaan seputar fisika dalam bentuk permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
9.	Menurut Bapak/Ibu, apa kelebihan dan kekurangan masing-masing model (*synectic* dan non-direktif)?	Menurut saya, model pembelajaran saat ini lebih baik karena lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa menjadi lebih mandiri dan memahami materi dengan lebih baik.
10.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan penggunaan model pembelajaran personal di sekolah?	Setiap akhir pembelajaran, saya memberikan penilaian bukan hanya dalam bentuk ujian, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep dari materi yang telah diajarkan.

Implementasi Model Pembelajaran Personal

Implementasi Model Pembelajaran Personal adalah sebuah pendekatan dalam proses belajar yang fokus pada pengembangan konsep diri dan kemampuan individual setiap siswa. Model ini menekankan pada pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan emosional anak-anak (Sundari, 2015).

Implementasi model ini melibatkan strategi non-direktif, di mana guru tidak berusaha untuk menghakimi, menasihati, menenangkan, atau membesarkan hati pelajar;

mereka lebih fokus pada merefleksikan pikiran dan perasaan personal sementara dan menyediakan ruang bagi siswa untuk memahami dirinya sendiri dan kehidupannya.

Menurut Nasirudin & Putra (2024) model pembelajaran personal juga bertumpu pada teori-teori humanistik, seperti dorongan dasar aktualisasi diri dan konsepsional individual yang kuat. Guru harus siap menerima bahwa siswa dapat memahami dirinya sendiri tanpa intervensi langsung. Hal ini membuat siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar, memenuhi rasa ingin tahu, dan menyampaikan opini hasil observasi mereka. Model ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang menemukan siswa yang diajar dengan model personal memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada mereka yang diajar dengan model berbasis masalah.

Selain itu, model pembelajaran personal dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti masalah personal, sosial, dan akademik. Melalui aplikasi ini, siswa dapat mengintegrasikan konsep diri mereka dengan situasi nyata, meningkatkan kreativitas dan kemampuan ekspresi diri. Dengan demikian, model pembelajaran personal menjadi efektif dalam mencapai tujuan sosial dan akademis sambil memberdayakan potensi individu setiap siswa (Syarifudin & Rosyidi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu guru di SMAN 8 Muaro Jambi, didapatkan informasi bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar di mana siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan demonstrasi dan partisipasi dalam diskusi. Guru menekankan pada pengembangan kompetensi sains siswa melalui penerapan fenomena alam dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya menghubungkan teori dengan praktik.

Penerapan Model *Synectic*

Menurut Sitompul *et al*. (2020) penerapan Model *Synectic* adalah pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui proses pemecahan masalah yang inovatif. Model ini, yang dipelopori oleh William J.J. Gordon, menekankan penggunaan analogi dan metafora untuk membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan cara yang lebih intuitif. Dalam praktiknya, model Synectics melibatkan beberapa tahap, dimulai dengan mendeskripsikan situasi atau masalah yang dihadapi, diikuti dengan pengembangan analogi langsung dan analogi personal. Siswa kemudian menganalisis konflik yang muncul dari analogi tersebut dan mengembangkan solusi baru berdasarkan pemahaman yang diperoleh (Taufik *et al*., 2018).

Penerapan model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, serta membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, Model *Synectics* tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan analitis dalam menghadapi berbagai tantangan (Suhana, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu guru di SMAN 8 Muaro Jambi, didapatkan informasi bahwa adanya kesulitan dalam menghubungkan konsep, meskipun guru berusaha menerapkan model *synectic*, terdapat tantangan dalam membantu siswa menghubungkan konsep yang tidak terkait. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya

pengalaman siswa dalam berpikir kreatif atau kurangnya panduan yang spesifik dalam melakukan analogi. Guru telah memanfaatkan video pembelajaran untuk memperkenalkan konsep-konsep abstrak kepada siswa. Namun, pemanfaatan video ini perlu diintegrasikan dengan kegiatan yang lebih interaktif untuk merangsang pemikiran kritis siswa.

Efektivitas Model Pembelajaran Personal

Efektivitas Model Pembelajaran Personal dapat dijelaskan sebagai kemampuan model ini untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan kognitif siswa secara signifikan. Model pembelajaran personal ini fokus pada pengembangan konsep diri dan integrasi antara kemampuan individu dengan material pelajaran (Mirdad, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu guru di SMAN 8 Muaro Jambi, didapatkan informasi bahwa adanya peningkatan Motivasi Belajar, dimana guru mengamati peningkatan motivasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran personal. Hal ini ditunjukkan oleh partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan minat mereka untuk bertanya.

Perkembangan Keterampilan Siswa, dimana guru menilai bahwa siswa menjadi lebih kreatif dan terbuka setelah mengikuti pembelajaran dengan model personal. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran personal dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Tantangan dan Solusi

Implementasi Model Pembelajaran Personal sering kali dihadapi dengan beberapa tantangan. Pertama, adanya kekurangan infrastruktur dan sumber daya yang cukup untuk mendukung aktivitas belajar yang fleksibel dan personal. Kedua, perbedaan kemampuan dan minat siswa dapat membuat sulit untuk menetapkan tujuan belajar yang optimal. Ketiga, guru harus siap untuk menghadapi situasi-situasi emosional siswa yang kompleks, seperti rasa takut atau frustrasi, yang dapat memperlambat proses belajar. Keempat, integrasi model ini dengan kurikulum sekolah yang rigid bisa menjadi hambatan, karena biasanya kurikulum ditetapkan dengan struktur yang ketat.

Untuk mengatasi tantangan- tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan, guru dapat memanfaatkan teknologi edukatif seperti platform daring untuk menyediakan bahan belajar yang personal dan fleksibel. Selain itu, memobilisasi sumber daya sekolah, seperti ruang belajar tambahan atau fasilitas konseling, dapat membantu meningkatkan kondisi belajar.

Guru harus melakukan evaluasi awal tentang minat dan kemampuan siswa untuk menetapkan tujuan belajar yang tepat. Menggunakan metode observasi sistematis juga bisa membantu guru memahami kebutuhan siswa secara langsung. Guru harus memiliki empati yang besar dan fleksibel dalam menghadapi situasi emosional siswa. Menawarkan dukungan psikologis dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar.

Untuk mengintegralkan model pembelajaran personal dengan kurikulum sekolah, guru dapat berdiskusi dengan tim kurikulum untuk menyesuaikan kurikulum dengan prinsip-prinsip model personal. Selain itu, menggunakan kombinasi model pembelajaran yang

fleksibel, seperti *personalized system for instruction*, dapat membantu meningkatkan kesesuaian antara materi ajar dan minat siswa.

Oleh karena itu, implementasi Model Pembelajaran Personal memerlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan-tantangan yang timbul, tetapi dengan solusi-solusi yang tepat, model ini dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan kognitif siswa (Yusuf, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu guru di SMAN 8 Muaro Jambi, didapatkan informasi bahwa adanya kesulitan Memahami Materi, dimana guru menghadapi tantangan ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi. Untuk mengatasi hal ini, guru telah menerapkan pendekatan tutor sebaya. Pendekatan ini efektif dalam membantu siswa saling belajar dan memahami konsep yang sulit. Guru telah berusaha menyeimbangkan peran sebagai fasilitator dan penyampai materi. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam memberikan gambaran umum materi di awal pembelajaran dan memfasilitasi diskusi kelompok.

Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif dalam pembelajaran personal sangat penting untuk mendukung proses belajar siswa secara efektif. Untuk menciptakan suasana yang nyaman, ruang kelas harus ditata dengan baik, menggunakan dekorasi yang menarik seperti karya siswa dan kalimat positif, sehingga siswa merasa betah dan termotivasi. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menunjukkan sikap ramah dan antusias, serta mengurangi pendekatan otoriter agar siswa merasa aman untuk berpartisipasi. Menghindari distraksi dari lingkungan sekitar juga krusial, sehingga konsentrasi siswa dapat terjaga (Arianti, 2019).

Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, seperti diskusi interaktif atau kegiatan kelompok, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Memberikan umpan balik yang konstruktif serta penghargaan atas prestasi siswa juga berperan penting dalam memotivasi mereka untuk terus belajar. Dengan semua elemen ini, lingkungan belajar yang kondusif dapat tercipta, mendukung pengembangan diri dan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran personal (Erliani *et al*., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu guru di SMAN 8 Muaro Jambi, didapatkan informasi bahwa adanya aktivitas pembuka, dimana guru menggunakan aktivitas ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan siswa. Adanya pertanyaan menarik, dimana guru mengajukan pertanyaan yang menarik dan relevan untuk merangsang pemikiran siswa dengan menggunakan sebuah aplikasi permainan yaitu domino.

Perbandingan Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Personal adalah sebuah paradigma dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan konsep diri dan kemampuan individu setiap siswa. Salah satu contoh model ini adalah *Personal Family Models*, yang menekankan pada pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan diri sendiri (Aini *et al*., 2023).

Model ini memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungan. Guru yang menggunakan model ini harus siap memahami berbagai perbedaan individual siswa dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran secara maksimal

Menurut Marlina & Amrullah (2017) model Pembelajaran Personal juga dapat dibandingkan dengan *Social Interaction Models*. Meskipun *Social Interaction Models* juga cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ia lebih menekankan kerjasama siswa secara berkelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Sebaliknya, *Personal Family Models* lebih berorientasi pada perbedaan individual dan memberikan pelayanan yang personal kepada setiap siswa, sehingga setiap siswa dapat memahami materi pembelajaran sesuai dengan kapasitas diri dan percepatan belajar yang dimiliki.

Prinsip-prinsip umum Model Pembelajaran Personal juga mencakup pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), di mana siswa diberikan kebebasan berkreativitas mencapai tujuan pembelajarannya. Bahkan dalam teori humanis murni, tujuan pembelajaran tidak dinyatakan dan disamakan, memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk menentukan tujuannya sendiri (Abdullah, 2017).

Model Pembelajaran Personal dapat meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri, melibatkan semua siswa dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakannya atau bagaimana cara ia mempelajarinya. Selain itu, model ini juga mengembangkan jenis-jenis pemikiran kualitatif tertentu, seperti kreativitas dan ekspresi pribadi, serta meningkatkan kekuatan mental dan kesehatan emosi siswa dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis. Oleh karena itu, perbandingan model ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Personal sangat relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berkembang secara holistik (Latipah *et al*., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu guru di SMAN 8 Muaro Jambi, didapatkan informasi bahwa adanya kelebihan model pembelajaran saat ini, dimana Guru menilai bahwa model pembelajaran saat ini lebih baik karena lebih berpusat pada siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran Personal

Menurut Said (2023) implementasi teknologi dalam pembelajaran personal telah membuka cakrawala baru dalam pendidikan. Implementasi teknologi dalam pembelajaran personal telah merevolusi wajah pendidikan konvensional. Penggunaan aplikasi sebagai alat penilaian, seperti pre-test, telah membuka peluang untuk memahami secara mendalam kebutuhan dan tingkat pemahaman setiap siswa. Dengan data yang diperoleh dari pre-test, guru dapat merancang materi pembelajaran yang lebih relevan dan disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing individu.

Selain itu, kegiatan *ice breaking* yang memanfaatkan teknologi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan aplikasi game atau kuis *online*, misalnya, dapat memotivasi

siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sejak awal. Namun, di balik potensi besarnya, penerapan teknologi dalam pembelajaran personal juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di banyak daerah, sehingga tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai (Yulianti & Iswanto, 2024).

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif juga menjadi kendala. Meskipun banyak aplikasi pembelajaran yang tersedia, tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digital para pendidik (Taufik, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu guru di SMAN 8 Muaro Jambi, didapatkan informasi bahwa adanya aplikasi penilaian memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan spesifik kepada siswa. Hal ini dapat membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar. Aplikasi penilaian menawarkan berbagai bentuk penilaian, seperti kuis, ujian, dan tugas proyek, yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang berbeda. Data hasil penilaian yang tersimpan dalam aplikasi dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan belajar siswa secara individu dan kelompok.

Pre-test atau uji kemampuan awal siswa yang dilakukan melalui aplikasi dapat membantu guru mengidentifikasi pengetahuan awal siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kegiatan *ice breaking* yang interaktif dan berbasis teknologi dapat menarik minat siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran personal di kelas telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan melakukan pemaknaan terhadap materi, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi penilaian dan pre-test, juga turut berkontribusi dalam personalisasi pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menerapkan model *synectic*, terutama dalam membantu siswa menghubungkan konsep-konsep yang tidak terkait. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran personal yang dipadukan dengan teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan dari berbagai pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa. Edureligia: *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 45–62.

Aini, S., Sa'diyah, H., Fajari, L. E. W., & Fajrudin, L. (2023). Pengaruh Social Family Models Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Indonesia: Studi Meta Analisis. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik, 7*(3).

Arianti, A. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11*(1), 41–62.

Erliani, W., Sari, P. D. P., Sari, V. P., Ramadhan, M. G., Nabila, A., & Muryaningsi, A. (2024). Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Penggunaan Teknologi Dalam Mengajar Untuk Mengembangkan Pembelajaran Yang Interaktif Dan Inovatif. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan, 3*(2), 1–7.

Hasanbasri, H., & Nurhayuni, N. (2023). Sumber Daya Teknologi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Di Era Digital. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584), 4*(1), 874–888.

Heri, T. (2019). Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, 15*(1).

Latipah, B. S., Khoerunnisa, D., & Cahyani, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Model Pembelajaran Personal. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 38–45.

Marlina, M., & Amrullah, S. (2017). Perbandingan Efektivitas Social Interaction Models Dan Personal Family Models Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al- I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 35–49.

Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal On Education, 6*(1), 732–741.

Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah, 2*(1), 14–23.

Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pai. *Joems (Journal Of Education And Management Studies), 7*(3), 110–115.

Said, S. (2023). Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21. *Jurnal Penkomi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi, 6*(2), 194–202.

Sitompul, H. S., Ginting, Y. F. B., & Hajar, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Sinektik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Kologatif Larutan:(Application Of Synectic Learning Models To Improve Students' Learning Achievement In Solution Colligative Discussion). *Uniqbu Journal Of Exact Sciences, 1*(2), 52–58.

Suhana, N. (2019). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Aritmetika Sosial Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik. *Jurnal Theorems, 4*(1), 301791.

Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan, 4*(5), 25–35.

Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing. *Jurnal Pujangga, 1*(2), 106–117.

Syarifudin, M. A., & Rosyidi, M. H. (2024). Model-Model Pembelajaran Personal Dan Sosial Dalam Membentuk Siswa Yang Berkualitas. *Ijm: Indonesian Journal Of Multidisciplinary, 2*(4), 299–309.

Taufik, A. R. (2024). Tantangan Dan Hambatan Implementasi Teknologi Dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel, 5*(3), 102–107.

Taufik, M. S., Mustami, M. K., & Damayanti, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Synectics, Mind Maps, Cooperative Learning (Sm2cl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Biotek, 6*(2), 61–72.

Yulianti, H., & Iswanto, E. (2024). Use Of Technology In Increasing The Effectiveness Of Class Management At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember: Penggunaan Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. *Khalifah: Jurnal Pendidikan Nusantara, 2*(1), 23–30.

Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini*. Selat Media.